
Evaluasi Pembinaan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMA Negeri 3 Slawi, SMA Negeri 1 Bojong, dan SMK Negeri 1 Bumijawa Kabupaten Tegal

Fawaz Syahrul Ramdani¹✉, Ipang Setiawan¹

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author*

Email: fawazramdani08@students.unnes.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:

Ekstrakurikuler; Pencak Silat; Pembinaan; Pelatih; Fasilitas Sekolah

Keywords:

Extracurricular; Pencak Silat; Coaching; Coach; School Facilities

Abstrak

Pembinaan pencak silat di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan prestasi olahraga sekaligus pembentukan karakter siswa. Pembinaan yang optimal dipengaruhi oleh manajemen sekolah, kualitas pelatih, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pembinaan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 3 Slawi, SMA Negeri 1 Bojong, dan SMK Negeri 1 Bumijawa di Kabupaten Tegal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pelatih, siswa atlet, serta pihak manajemen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Bojong memiliki sistem pembinaan yang lebih terstruktur dan berjalan optimally dibandingkan dua sekolah lainnya. Keberhasilan tersebut didukung oleh pelatih bersertifikasi, sarana yang layak, serta adanya sinergi antara pelatih, guru PJOK, dan pihak kesiswaan. Sementara itu, dua sekolah lainnya mengalami kendala dalam aspek perencanaan program, fasilitas latihan, serta dukungan anggaran. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan pelatih dan penyediaan fasilitas standar sebagai strategi peningkatan pembinaan.

Abstract

The coaching of pencak silat in schools plays an important role in both the development of sports achievement and the character building of students. Optimal coaching is influenced by school management, the quality of coaches, and the availability of adequate facilities and infrastructure. This study aims to evaluate the extracurricular pencak silat coaching system at SMA Negeri 3 Slawi, SMA Negeri 1 Bojong, and SMK Negeri 1 Bumijawa in Tegal Regency. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of coaches, student-athletes, and school management representatives. The results show that SMA Negeri 1 Bojong has a more structured and optimally functioning coaching system compared to the other two schools. This success is supported by certified coaches, proper facilities, and synergy between coaches, physical education teachers, and student affairs personnel. Meanwhile, the other two schools face challenges in program planning, training facilities, and budget support. This study recommends

enhancing coach training and providing standardized facilities as strategies for improving coaching quality.

© 2025 Author

✉ Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berperan penting dalam membentuk peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, mental, sosial, maupun emosional. Pendidikan jasmani, melalui berbagai aktivitas olahraga, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, serta keterampilan sosial siswa (Bangun, 2016). Salah satu bentuk implementasi pendidikan jasmani yang banyak dikembangkan di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler menjadi ruang strategis dalam menyalurkan minat dan bakat siswa di luar pembelajaran formal, termasuk dalam bidang olahraga.

Pencak silat sebagai cabang olahraga sekaligus warisan budaya bangsa Indonesia memiliki posisi yang unik dan strategis dalam konteks pendidikan. Tidak hanya sebagai bentuk olahraga bela diri, pencak silat juga mengandung nilai-nilai filosofis, spiritual, dan

seni yang dapat mendukung pembangunan karakter siswa. Di tingkat satuan pendidikan, pencak silat umumnya dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membina potensi siswa sekaligus meningkatkan prestasi sekolah dalam ajang-ajang kompetisi seperti O2SN dan POPDA (Saputro & Siswantoyo, 2018).

Namun, pencapaian prestasi dalam cabang olahraga pencak silat tidak dapat dipisahkan dari kualitas sistem pembinaan yang diterapkan. Pembinaan yang baik mencakup aspek manajemen sekolah, kualifikasi dan kompetensi pelatih, dukungan sarana dan prasarana, serta pengelolaan organisasi dan pendanaan yang memadai (Lutan, 2013). Sayangnya, dalam praktiknya, banyak sekolah menghadapi kendala dalam menjalankan pembinaan secara optimal, terutama di wilayah-wilayah non-perkotaan. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya capaian prestasi siswa dalam bidang olahraga, khususnya pencak silat.

Tabel 1. Data Prestasi Ekstrakurikuler Pencak Silat

No	Sekolah	Putra	Putri	Prestasi & Tahun
1	SMA N 3 Slawi	9	6	Juara 2 POPDA (Diandra, 2023); Juara 3 POPDA (Wahid, Arif, 2023); Juara 2 POPDA (Sofia, 2024); Juara 3 POPDA (Lintang, 2024); Juara 3 O2SN (Ahmad, 2024)
	SMA N 1 Bojong	15	6	Juara 1 POPDA (Kuryadi, 2023); Juara 2 POPDA Kelas A, H, D (Samsul, Darul, Ghani, 2024)
	SMK N 1 Bumijawa	21	19	Juara 1 Seni Putri (Hana, 2024); Juara 2 Kelas E Putra (Bustanil, 2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga sekolah telah mencatat sejumlah prestasi dalam ajang pencak silat tingkat daerah hingga regional. SMA Negeri 1 Bojong menonjol dengan capaian juara satu POPDA dan prestasi di beberapa kelas, menunjukkan sistem pembinaan yang relatif lebih kuat. SMK Negeri 1 Bumijawa juga memiliki torehan prestasi di tingkat Jateng-Jabar, sementara SMA Negeri 3 Slawi masih terbatas pada tingkat kabupaten. Secara umum, capaian prestasi ini belum konsisten dan belum mencapai tingkat provinsi secara merata, mengindikasikan bahwa sistem pembinaan belum berjalan optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembinaan pencak silat sebagai bagian dari pembinaan olahraga prestasi memiliki kompleksitas tersendiri.

Susanti (2019), dalam penelitiannya mengenai evaluasi program pembinaan pencak silat di PPLPD Musi Banyuasin, menemukan bahwa dari aspek input, proses, maupun output, pembinaan masih tergolong kurang optimal, khususnya dalam hal kualifikasi pelatih dan ketersediaan sarana. Hasil tersebut diperkuat oleh Rudiansyah et al. (2017) yang menyatakan bahwa pembinaan olahraga prestasi unggulan di Kabupaten Melawi masih menghadapi banyak hambatan, baik dari segi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, hingga minimnya dukungan kebijakan pemerintah daerah. Sementara itu, Maradjabessy (2020) yang meneliti pembinaan pencak silat di PPLP Maluku Utara juga menunjukkan kendala serupa, terutama dalam konsistensi program

latihan yang belum berjalan sesuai rencana, serta keterbatasan fasilitas dan pendanaan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada konteks lembaga pembinaan khusus seperti PPLP atau PPLPD, sedangkan kajian terhadap pembinaan pencak silat di satuan pendidikan menengah masih sangat terbatas. Padahal, sekolah menengah merupakan fase krusial dalam menemukan dan membina bakat atletik siswa melalui jalur ekstrakurikuler (Tamami & Raharjo, 2021). Izzah et al. (2021) bahkan menekankan bahwa keberhasilan pembinaan olahraga di sekolah tidak hanya ditentukan oleh pelatih, tetapi juga oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, dan ketersediaan fasilitas yang menunjang proses latihan. Hal ini sejalan dengan teori pembinaan olahraga prestasi yang dikemukakan oleh Lutan (2013), yang menegaskan pentingnya dukungan komprehensif dari aspek finansial, pelatih, sarana, organisasi, dan kebijakan sekolah. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak aspek yang perlu diperbaiki, mulai dari input pelatih dan fasilitas, hingga proses dan hasil pembinaan. Namun, belum banyak studi yang secara spesifik mengangkat konteks pembinaan pencak silat di tingkat sekolah menengah, khususnya di wilayah Kabupaten Tegal.

Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah yang aktif mengembangkan kegiatan pencak silat di sekolah-sekolah menengah. Namun, berdasarkan data observasi awal, prestasi pencak silat yang dicapai oleh sekolah-sekolah di daerah ini, seperti SMA Negeri 3 Slawi, SMA Negeri 1 Bojong, dan SMK Negeri 1 Bumijawa, masih belum optimal, terutama di tingkat provinsi maupun nasional. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan mendasar dalam proses pembinaan yang dijalankan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pembinaan ekstrakurikuler pencak silat di tiga sekolah menengah tersebut. Evaluasi dilakukan secara komprehensif mencakup aspek atlet, pelatih, sarana prasarana, organisasi, dan pendanaan. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu satuan pendidikan menengah, yang selama ini masih jarang dijadikan fokus dalam kajian pembinaan pencak silat. Selain itu, pendekatan evaluatif yang digunakan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pembinaan di lapangan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan pelatih dalam menyusun program pembinaan yang lebih efektif, tetapi juga sebagai referensi kebijakan bagi dinas pendidikan maupun instansi terkait dalam mengembangkan pembinaan olahraga prestasi yang lebih terpadu dan berkelanjutan di tingkat sekolah menengah.

METODE

Metode dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik pembinaan ekstrakurikuler pencak silat di tiga sekolah menengah di Kabupaten Tegal, yakni SMA Negeri 3 Slawi, SMA Negeri 1 Bojong, dan SMK Negeri 1 Bumijawa. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena pembinaan secara menyeluruh dan kontekstual, serta memungkinkan identifikasi kesamaan dan perbedaan antar kasus (Yin, 2014). Pendekatan kualitatif dinilai relevan karena fokus penelitian ini adalah menggambarkan dan mengevaluasi proses pembinaan berdasarkan realitas yang ada di lapangan secara naturalistik (Sugiono, 2019).

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas pelatih pencak silat, peserta ekstrakurikuler aktif, serta guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang turut mengelola kegiatan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam pembinaan, pengalaman mengajar atau melatih, serta wawasan mendalam mengenai sistem pembinaan yang dijalankan di sekolah (Widiyanto, 2018). Populasi penelitian secara keseluruhan berjumlah 76 siswa dari tiga sekolah dengan rincian: 15 siswa dari SMA Negeri 3 Slawi, 21 siswa dari SMA Negeri 1 Bojong, dan 40 siswa dari SMK Negeri 1 Bumijawa, yang mewakili kondisi pembinaan yang bervariasi dari sisi kuantitas dan prestasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Seluruh instrumen dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori pembinaan olahraga dari Lutan (2013), yang mencakup lima aspek: atlet,

pelatih, sarana-prasarana, organisasi, dan pendanaan. Validitas isi instrumen diuji melalui konsultasi dengan dua pakar pendidikan jasmani dan olahraga, untuk memastikan keterwakilan aspek dan keterpahaman item. Sementara itu, reliabilitas diuji melalui uji keajegan data (dependability) dengan cara merekam dan menranskripsi ulang data wawancara, lalu diuji keterkonsistensian interpretasi antar peneliti.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah negeri yang tersebar di wilayah Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Tegal dipilih sebagai lokasi karena daerah ini dikenal cukup aktif dalam pembinaan olahraga, termasuk pencak silat, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan laporan kejuaraan, prestasi pencak silat dari sekolah-sekolah di daerah ini cenderung stagnan atau tidak menunjukkan peningkatan signifikan di tingkat provinsi maupun nasional.

Ketiga sekolah yang diteliti memiliki karakteristik yang berbeda. SMA Negeri 1 Bojong merupakan sekolah menengah atas yang sudah cukup mapan dari segi fasilitas dan prestasi olahraga. SMK Negeri 1 Bumijawa adalah sekolah kejuruan dengan populasi peserta didik terbesar dalam studi ini, yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pencak silat. Sementara SMA Negeri 3 Slawi berada di pusat kabupaten namun menghadapi kendala fasilitas dan sumber daya manusia dalam pengelolaan ekstrakurikuler. Variasi karakteristik ini memberikan dasar yang kuat bagi pendekatan studi kasus multisitus untuk memahami pembinaan pencak silat secara kontekstual dan komparatif.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Prosedur penelitian dimulai dengan perizinan kepada pihak sekolah, dilanjutkan observasi lapangan untuk melihat langsung aktivitas pembinaan, kondisi sarana, dan hubungan antar pihak yang terlibat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pelatih, siswa, dan guru PJOK, dengan pertanyaan terbuka yang mengeksplorasi mekanisme latihan, program kegiatan, pendanaan, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data non-verbal seperti jadwal latihan, daftar kejuaraan yang diikuti, dan foto kegiatan sebagai pelengkap triangulasi data.

Setiap kegiatan lapangan dicatat secara sistematis menggunakan log observasi harian dan hasil wawancara direkam serta ditranskrip. Prosedur ini memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat mendalam dan mewakili pengalaman nyata dari tiap subjek penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Proses observasi dilakukan selama tiga kali kunjungan ke masing-masing sekolah. Dokumentasi dikumpulkan dari sumber resmi sekolah, seperti rekap prestasi kejuaraan, daftar hadir ekstrakurikuler, dan struktur organisasi kegiatan pencak silat. Kombinasi ketiga teknik ini (observasi, wawancara, dokumentasi) dipilih karena sesuai dengan strategi triangulasi data yang penting dalam penelitian kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh (Ummah, 2022).

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan proses reduksi data dengan cara menyortir data yang relevan terhadap lima aspek pembinaan. Reduksi dilakukan secara manual menggunakan teknik pengkodean terbuka, diikuti dengan pengelompokan kategori. Dalam tahap penyajian data, peneliti menyusun tabel perbandingan serta narasi tematik untuk menggambarkan kondisi tiap sekolah secara visual dan deskriptif.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1992), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil observasi dan wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel komparatif untuk memudahkan identifikasi pola dan perbedaan antar sekolah. Verifikasi dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung, melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas informasi (Patton, 1990).

Selain itu, untuk mendukung konsistensi temuan, peneliti menggunakan member check kepada informan utama guna memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud asli partisipan. Hasil akhir dianalisis secara tematik untuk menghasilkan pemetaan kekuatan dan kelemahan sistem pembinaan di masing-masing sekolah, sekaligus menyusun rekomendasi yang relevan secara kontekstual.

HASIL

Penelitian ini mengevaluasi sistem pembinaan ekstrakurikuler pencak silat di tiga

sekolah menengah di Kabupaten Tegal, yaitu SMA Negeri 3 Slawi, SMA Negeri 1 Bojong, dan SMK Negeri 1 Bumijawa. Evaluasi dilakukan terhadap lima aspek utama: atlet, pelatih, sarana dan prasarana, organisasi, dan pendanaan. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung aktivitas ekstrakurikuler, wawancara dengan pihak terkait, dan dokumentasi prestasi serta fasilitas. Setiap aspek dievaluasi berdasarkan indikator keberhasilan pembinaan yang dikembangkan dari teori (Lutan, 2013).

1. Aspek Atlet

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada jumlah dan profil peserta ekstrakurikuler pencak silat di masing-masing sekolah. SMK Negeri 1 Bumijawa memiliki peserta terbanyak dengan total 40 siswa (21 putra dan 19 putri), diikuti SMA Negeri 1 Bojong sebanyak 21 siswa (15 putra dan 6 putri), dan SMA Negeri 3 Slawi dengan 15 siswa (9 putra dan 6 putri).

Meskipun memiliki jumlah peserta lebih sedikit, SMA Negeri 1 Bojong menunjukkan pencapaian prestasi lebih tinggi. Dalam dua tahun terakhir, sekolah ini meraih juara 1 dan 2 dalam POPDA tingkat kabupaten di berbagai kelas, sementara SMK Negeri 1 Bumijawa unggul dalam kategori seni pada tingkat Jateng-Jabar. SMA Negeri 3 Slawi baru mencapai tingkat kabupaten.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh kuantitas peserta, melainkan kualitas pembinaan yang sistematis. Temuan ini menguatkan pendapat Setyaningrum (2018) bahwa pembinaan atlet tidak cukup berbasis partisipasi, tetapi juga membutuhkan konsistensi, orientasi prestasi, dan pendampingan yang terstruktur.

Dari hasil wawancara dengan siswa peserta ekstrakurikuler, diketahui bahwa motivasi mengikuti pencak silat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keinginan mempertahankan warisan budaya, mencari prestasi, serta dukungan teman sebaya. Di SMK Negeri 1 Bumijawa, siswa mayoritas tertarik karena pencak silat telah menjadi tradisi sekolah yang kuat, terbukti dari banyaknya alumni yang menorehkan prestasi di tingkat regional. Di SMA Negeri 1 Bojong, siswa merasa latihan yang disiplin dan lingkungan kompetitif mendorong semangat mereka untuk berlatih serius dan mengikuti kejuaraan. Sementara di SMA Negeri 3 Slawi, siswa mengaku ikut karena ketertarikan pribadi,

tetapi tidak ada pembinaan lanjutan yang sistematis dari sekolah.

Data dokumentasi dari masing-masing sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan atlet tidak terlepas dari keberlanjutan program latihan dan evaluasi performa. SMA Negeri 1 Bojong secara rutin mendokumentasikan hasil kejuaraan dan melakukan pembinaan lanjutan bagi siswa yang menunjukkan potensi. Hal ini tidak ditemukan di dua sekolah lainnya, yang cenderung tidak memiliki tindak lanjut pasca lomba, sehingga pembinaan bersifat temporer.

2. Aspek Pelatih

Perbedaan kualitas pelatih sangat mencolok. Hanya SMA Negeri 1 Bojong yang memiliki pelatih bersertifikasi IPSI, dengan pengalaman melatih di kejuaraan provinsi dan nasional. Pelatih ini merancang program latihan mingguan, evaluasi performa, dan simulasi pertandingan.

Sebaliknya, pelatih di SMA Negeri 3 Slawi dan SMK Negeri 1 Bumijawa adalah mantan atlet lokal yang tidak memiliki lisensi formal. Kegiatan latihan hanya berfokus pada gerakan dasar dan pengulangan tanpa rencana periodisasi atau evaluasi hasil. Kondisi ini mendukung pernyataan Langga & Supriyadi (2016) bahwa kualitas dan kompetensi pelatih merupakan kunci utama pembinaan olahraga prestasi. Tanpa pelatih profesional, proses latihan cenderung stagnan dan tidak mampu menjawab kebutuhan kompetitif.

Pelatih di SMA Negeri 1 Bojong tidak hanya menguasai teknik dasar pencak silat, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial dan pedagogik, sehingga pendekatan latihan lebih terstruktur dan ramah siswa. Pelatih memiliki buku log latihan yang memuat target capaian tiap sesi, evaluasi teknis, dan persiapan kompetisi. Selain itu, pelatih menjalin komunikasi intensif dengan guru PJOK dan kesiswaan untuk menentukan program latihan berbasis kalender akademik dan kejuaraan.

Di sisi lain, pelatih di SMK Negeri 1 Bumijawa dan SMA Negeri 3 Slawi tidak memiliki sistem dokumentasi latihan atau rencana tahunan. Latihan dilakukan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman pribadi, bukan berdasarkan silabus atau kurikulum pelatihan. Dalam wawancara, pelatih di kedua sekolah tersebut mengaku kesulitan merancang program latihan jangka panjang karena keterbatasan waktu, fasilitas, dan insentif finansial.

3. Aspek Sarana dan Prasarana

SMA Negeri 1 Bojong kembali menjadi sekolah dengan fasilitas terbaik, dengan aula indoor, matras standar pertandingan, pelindung tubuh, dan kelengkapan alat latihan lainnya. SMK Negeri 1 Bumijawa menggunakan aula serbaguna tanpa peralatan khusus, dan SMA Negeri 3 Slawi bahkan hanya menggunakan lapangan terbuka beralas semen.

Fasilitas yang kurang layak berdampak pada keamanan latihan, terbatasnya jenis latihan teknis, serta berkurangnya motivasi peserta. Temuan ini sejalan dengan Amirah (2019) yang menyatakan bahwa kelengkapan sarana berperan besar dalam efektivitas dan keselamatan pembinaan olahraga bela diri. Selain kondisi fisik sarana latihan, aspek pemeliharaan dan aksesibilitas juga menjadi isu penting. Di SMA Negeri 1 Bojong, aula indoor yang digunakan untuk pencak silat tidak hanya bersih dan luas, tetapi juga tersedia secara eksklusif untuk latihan selama dua hari dalam seminggu. Di SMK Negeri 1 Bumijawa, aula multifungsi sering berbenturan jadwal dengan kegiatan lain, seperti upacara, pertemuan OSIS, atau kegiatan keagamaan, sehingga latihan sering terhenti atau dialihkan ke ruang terbuka.

SMA Negeri 3 Slawi menghadapi tantangan terbesar karena tidak memiliki ruang latihan tertutup. Saat musim hujan, latihan ditiadakan dan tidak ada alternatif jadwal pengganti. Hal ini mengganggu kontinuitas pembinaan dan mengurangi motivasi siswa. Kondisi ini memperkuat argumen Amirah (2019) bahwa infrastruktur olahraga yang tidak konsisten dan tidak ramah kegiatan berdampak langsung terhadap efektivitas pembinaan.

4. Aspek Organisasi

Koordinasi antara guru PJOK, pelatih, dan kesiswaan paling baik terlihat di SMA Negeri 1 Bojong. Sekolah ini memiliki struktur organisasi ekstrakurikuler yang formal, jadwal latihan tetap, dan pencatatan keikutsertaan. Di dua sekolah lainnya, program ekstrakurikuler tidak terintegrasi dalam rencana kerja sekolah dan berjalan secara informal.

Menurut Nugroho (2022), struktur organisasi yang jelas dalam pembinaan olahraga berperan penting untuk menjaga keberlanjutan program serta memungkinkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Kekosongan manajemen di SMA Negeri 3

Slawi dan SMK Negeri 1 Bumijawa mengindikasikan kurangnya perhatian dari pihak sekolah terhadap pengembangan potensi siswa di bidang olahraga.

Struktur organisasi ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Bojong melibatkan OSIS sebagai mitra kegiatan. Terdapat pengurus dari kalangan siswa yang membantu dokumentasi, absensi, dan pengadaan perlengkapan. Kolaborasi ini memberi dampak positif pada keterlibatan siswa dan membangun tanggung jawab kolektif.

Sementara itu, SMK Negeri 1 Bumijawa baru membentuk struktur organisasi internal pada tahun ajaran 2023/2024, sehingga mekanisme koordinasi masih dalam tahap pengembangan. Di SMA Negeri 3 Slawi, kegiatan masih sepenuhnya ditangani oleh pelatih tanpa pelibatan siswa dalam pengorganisasian, yang membuat kegiatan menjadi kurang berorientasi pada pembelajaran organisasi dan kepemimpinan.

5. Aspek Pendanaan

Pendanaan juga menjadi aspek krusial. SMA Negeri 1 Bojong memiliki alokasi dana BOS untuk kegiatan olahraga, termasuk honor pelatih dan biaya kompetisi. Sementara itu, SMA Negeri 3 Slawi dan SMK Negeri 1 Bumijawa mengandalkan iuran sukarela dan sumbangan dari pelatih atau orang tua siswa, yang tentunya tidak stabil dan sulit dipertanggungjawabkan.

Seperti ditegaskan oleh Mariyanto et al. (2020), keberlangsungan pembinaan olahraga prestasi sangat tergantung pada keberadaan dana yang memadai dan alokasi yang tepat sasaran. Ketimpangan pendanaan ini memperkuat perbedaan hasil antara ketiga sekolah.

Analisis dokumen keuangan sekolah menunjukkan bahwa hanya SMA Negeri 1 Bojong yang mengalokasikan dana BOS untuk honor pelatih dan pengadaan alat perlindungan dasar (body protector dan pelindung lutut). SMK Negeri 1 Bumijawa pernah menerima bantuan alat dari Dinas Pendidikan, namun tidak berkelanjutan dan tidak diperbarui sejak tahun 2021. SMA Negeri 3 Slawi tidak memiliki catatan alokasi dana khusus, dan seluruh kebutuhan pelatih serta transportasi lomba sering ditanggung siswa secara mandiri.

Tabel 2. Analisis Komparatif Lima Aspek Pembinaan Pencak Silat

Aspek	SMA N 3 Slawi	SMA N 1 Bojong	SMK N 1 Bumijawa
Jumlah Atlet	15 (9 putra, 6 putri)	21 (15 putra, 6 putri)	40 (21 putra, 19 putri)

Prestasi	Level kabupaten	POPDA Juara 1 & 2 (kelas A, D, H)	Level Jateng-Jabar (seni & tanding)
Kualifikasi	Bersertifikasi,bepengalaman	Bersertifikasi	Tidak bersertifikasi
Pelatih			
Fasilitas	Lapangan terbuka	Aula indoor, matras, alat pelindung	Aula biasa, tanpa perlengkapan khusus
Organisasi	Tidak terstruktur	Terstruktur, evaluasi berkala	Belum berjalan optimal
Pendanaan	Iuran siswa/pelatih	Dana BOS + dukungan sekolah	Swadaya pelatih, tidak reguler

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pembinaan pencak silat di tingkat sekolah sangat dipengaruhi oleh sinergi antar aspek yang saling terkait. SMA Negeri 1 Bojong, sebagai sekolah dengan sistem paling terintegrasi, membuktikan bahwa dukungan pelatih profesional, fasilitas memadai, pendanaan jelas, dan manajemen organisasi yang aktif mampu menghasilkan prestasi siswa yang kompetitif dan berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan teori pembinaan olahraga oleh Lutan (2013), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan harus didukung oleh pelatih, organisasi, fasilitas, pendanaan, dan sistem evaluasi.

SMK Negeri 1 Bumijawa memiliki potensi besar dari segi kuantitas peserta dan motivasi siswa. Namun, kurangnya pelatih profesional dan sarana latihan menjadi penghambat. Ini mencerminkan hasil penelitian Rudiansyah et al. (2017) di Kabupaten Melawi, yang menunjukkan bahwa keterbatasan SDM dan fasilitas menjadi faktor kunci stagnasi prestasi.

SMA Negeri 3 Slawi menunjukkan adanya pembinaan, namun masih bersifat formalitas. Tanpa pelatih profesional, sarana yang memadai, dan dukungan anggaran, kegiatan pencak silat tidak mampu berkembang. Ini selaras dengan peringatan dari Zahroh & Junaidi (2022) bahwa program pembinaan yang tidak terencana hanya akan menghasilkan kegiatan rutin tanpa arah prestasi.

Pelatih bersertifikasi, seperti di SMA Negeri 1 Bojong, tidak hanya memberikan keunggulan teknis tetapi juga membuka peluang jaringan kompetisi dan pelatihan lanjutan yang lebih profesional. Hal ini mendukung temuan Santoso & Setiabudi (2019), yang menyatakan bahwa keberadaan pelatih dengan pengetahuan biomekanik dan strategi kompetisi sangat membantu peningkatan performa atlet.

Kelembagaan organisasi siswa yang dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan ekstrakurikuler juga menjadi faktor pendorong kesuksesan program, karena menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di kalangan peserta. Ini sesuai dengan Fitrianto (2023) yang menekankan bahwa pendidikan jasmani bukan hanya membentuk tubuh, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan.

Masalah pendanaan menjadi kendala universal di sekolah yang belum memiliki perhatian serius terhadap pencak silat. Ketimpangan ini memperjelas perlunya advokasi kebijakan dari dinas terkait untuk menjadikan pencak silat sebagai program unggulan yang dijamin keberlanjutannya. Hanief (2014) mencatat bahwa pencapaian prestasi maksimal hanya dapat dicapai jika aspek pendanaan, pelatih, dan sarana bergerak seiring dalam sistem yang integratif.

Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, penelitian merekomendasikan adanya sistem pembinaan berbasis indikator capaian (output-based performance indicators), pelatihan rutin bagi pelatih dan guru PJOK, serta integrasi kegiatan pencak silat ke dalam rencana kerja tahunan sekolah (RKS). Strategi tersebut akan mendorong pembinaan tidak hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pengembangan prestasi dan karakter siswa.

Secara menyeluruh, hasil dan pembahasan ini menguatkan temuan Izzah et al. (2021) bahwa kolaborasi antara pelatih, guru PJOK, kepala sekolah, dan pihak luar sangat penting dalam mengembangkan pembinaan olahraga di sekolah. Tanpa sinergi tersebut, pembinaan hanya menjadi beban tambahan tanpa hasil yang signifikan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan kapasitas pelatih di tingkat sekolah, penyusunan sistem pembinaan berbasis indikator keberhasilan yang terukur, dan alokasi anggaran yang memadai untuk menjamin kesinambungan kegiatan. Selain itu, sekolah juga perlu memperkuat koordinasi

internal dalam mengelola ekstrakurikuler berbasis prestasi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan karakter dan fisik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap pembinaan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 3 Slawi, SMA Negeri 1 Bojong, dan SMK Negeri 1 Bumijawa di Kabupaten Tegal, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat ditentukan oleh integrasi lima aspek utama, yaitu atlet, pelatih, sarana dan prasarana, organisasi, dan pendanaan. SMA Negeri 1 Bojong menunjukkan sistem pembinaan yang paling terstruktur dan optimal, ditandai dengan keberadaan pelatih bersertifikasi, fasilitas latihan yang memadai, dukungan manajemen sekolah, serta alokasi dana yang konsisten. Sekolah ini berhasil membentuk sistem pembinaan yang terpadu dan menghasilkan prestasi kompetitif di berbagai level.

Sebaliknya, SMK Negeri 1 Bumijawa memiliki potensi besar dari sisi jumlah peserta dan minat siswa, namun belum dikelola secara maksimal akibat keterbatasan pada aspek pelatih profesional dan sarana latihan yang belum standar. Meskipun demikian, sekolah ini menunjukkan capaian prestasi yang menjanjikan di tingkat regional dan berpeluang berkembang lebih lanjut jika mendapatkan dukungan struktural dan teknis yang lebih baik.

SMA Negeri 3 Slawi merupakan sekolah dengan capaian pembinaan yang masih terbatas. Meskipun terdapat minat siswa yang cukup baik, pembinaan belum berjalan optimal karena tidak adanya pelatih bersertifikasi, minimnya fasilitas, serta lemahnya manajemen dan pendanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan pencak silat tidak dapat hanya mengandalkan partisipasi siswa, tetapi juga memerlukan dukungan sistematis dari semua elemen sekolah.

Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pelatih, guru PJOK, pihak manajemen sekolah, dan ketersediaan fasilitas serta dana yang mendukung. Sistem pembinaan yang terintegrasi dan berkelanjutan menjadi kunci dalam mendorong pencapaian prestasi olahraga pencak silat di lingkungan pendidikan menengah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pelatih, penyediaan sarana latihan yang memadai, serta penguatan peran sekolah dalam manajemen ekstrakurikuler menjadi rekomendasi utama yang dapat diterapkan untuk memperbaiki sistem pembinaan di sekolah-sekolah lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, pelatih, guru PJOK, dan siswa di SMA Negeri 3 Slawi, SMA Negeri 1 Bojong, dan SMK Negeri 1 Bumijawa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini serta memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan akademik dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Amirah, L. (2019). *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Pustaka Edu.
- Bangun, Y. (2016). *Pendidikan Jasmani dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Andi.
- Fitrianto, A. T. (2023). Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual. *AL-GHAZALI (Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam)*, 3(2), 148–166.
- Izzah, L., Ardyanto, D., & Rizky, A. (2021). Pembinaan olahraga berbasis sekolah: Studi kasus pada sekolah negeri unggulan. *Jurnal Keolahragaan*, 9(2), 45–55.
- Langga, G., & Supriyadi, D. (2016). Kompetensi pelatih olahraga dalam pembinaan siswa di sekolah. *Jurnal Olahraga*, 4(1), 14–22.
- Lutan, R. (2013). *Olahraga Prestasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Olahraga.
- Maradjabessy, F. (2020). Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Maluku Utara. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 10(1), 28–34. <https://doi.org/10.35724/mjpes.v5i02.5037>
- Mariyanto, D., Yuliani, S., & Prasetyo, D. (2020). Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 8(1), 33–41.
- Nugroho, A. (2022). *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods* (2nd ed.). Newbury Park: SAGE Publications.
- Rudiansyah, A., Sulaiman, S., & Rahman, A. (2017). Evaluasi pembinaan olahraga unggulan Kabupaten Melawi. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 6(1), 25–34.
- Rudiansyah, E., Soekardi, & Hidayat, T.

- (2017). Pembinaan Olahraga Prestasi Unggulan di Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 4(1), 1–14.
- Santoso, D. A., & Setiabudi, M. A. (2019). The analysis of biomechanics on footwork step pattern spike toward power spike of volleyball sport. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 5(1), 29. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v5i1.12500
- Saputro, D. P., & Siswantoyo, S. (2018). Penyusunan norma tes fisik pencak silat remaja kategori tanding. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.17724>
- Setyaningrum, D. (2018). Karakteristik atlet berprestasi di tingkat pelajar. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 2(1), 15–25.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Susanti, R. (2019). Evaluasi program pembinaan pencak silat di PPLPD Musi Banyuasin. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(2), 89–97.
- Tamami, D., & Raharjo, T. (2021). Strategi pembinaan prestasi olahraga di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 89–98.
- Ummah, M. S. (2022). *No TitleRESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA Oleh Thalha Alhamid dan Budur Anufia Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*.
- Widiyanto, J. (2018). Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013): Konsep, Prinsip & Prosedur. *Unipma Press*, 257.
- Zahroh, M., & Junaidi, S. (2022). Pembinaan Pembinaan Prestasi Olahraga Sepak Takraw di Kabupaten Boyolali. *Journal of Sport Science and Fitness*, 7(2), 74–85. <https://doi.org/10.15294/jssf.v7i2.4927>